



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

TANTANGAN KEKETUAAAN INDONESIA DI ASEAN DALAM PENGELOLAAN SENGKETA LAUT CHINA SELATAN

Rizki Roza

Analisis Legislatif Ahli Muda
rizki.roza@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Pada 4 Februari 2023, Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi memimpin pertemuan ASEAN *Foreign Ministers Retreat* (AMMR) yang dihadiri seluruh Menlu negara anggota ASEAN, kecuali Myanmar. Forum ini menjadi pertemuan pertama para Menlu ASEAN di bawah Ketetuaan Indonesia. Berlangsung dengan konstruktif dan produktif, forum ini membahas berbagai hal, terutama prioritas Ketetuaan Indonesia dan arah kerja sama ASEAN tahun 2023. Dengan tema ASEAN *Matters: Epicentrum of Growth*, Indonesia menginginkan Asia Tenggara sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Ketetuaan Indonesia akan mendorong penguatan kerja sama ASEAN dalam merespons berbagai tantangan kawasan dan global. Stabilitas dan perdamaian kawasan menjadi kunci bagi upaya mewujudkan cita-cita ini. Untuk mengatasi isu-isu politik keamanan yang dapat mengganggu stabilitas kawasan, para Menlu menekankan kembali pentingnya kesatuan ASEAN, termasuk dalam upaya implementasi ASEAN *Outlook on the Indo Pacific* (AOIP), pelaksanaan *Five Point Consensus* (5PC) untuk persoalan Myanmar, dan penyelesaian *Code of Conduct* (COC) Laut China Selatan (LCS).

Rencana Indonesia untuk mengintensifkan kembali upaya penyelesaian COC menjadi menarik, mengingat upaya ini telah terhenti selama bertahun-tahun. COC yang diharapkan dapat membantu mengatasi sengketa di LCS selama ini terhenti akibat beberapa negara anggota memprioritaskan hubungan bilateral dengan China daripada kesatuan posisi ASEAN. Pada AMMR kali ini para Menlu kembali menyampaikan dukungannya terhadap upaya percepatan penyelesaian COC. Indonesia menunjukkan keseriusan untuk memulai kembali perundingan COC dengan mempersiapkan diri untuk menjadi tuan rumah putaran pertama negosiasi yang direncanakan dilaksanakan pada bulan Maret.

Sementara di pertemuan ini diserukan sentralitas dan kesatuan ASEAN, beberapa hari sebelumnya Filipina dan AS mengumumkan peningkatan kerja sama militer kedua negara. Dalam konferensi pers bersama Menteri Pertahanan (Menhan) Filipina Calito Galvez dan Menhan AS Lloyd Austin di Manila, Filipina pada 2 Februari 2023, kedua negara mengumumkan kesepakatan kehadiran militer AS di Filipina. Filipina memberi persetujuan perluasan kehadiran militer AS di empat pangkalan militer di Filipina. Dengan penambahan empat pangkalan itu, kini tercatat total sembilan lokasi yang telah diizinkan untuk militer AS. Bahkan dikabarkan bahwa jumlah lokasi pangkalan militer AS di Filipina masih akan bertambah.

Filipina pernah menjadi pangkalan terbesar AS di Asia Tenggara. Perjanjian pertahanan kedua negara merupakan aliansi tertua AS di Asia, dan persetujuan pemberian akses kali ini akan kembali menjadi perkembangan bersejarah kerja sama pertahanan kedua negara. Filipina memberi akses kepada militer AS ke pangkalan militer Filipina berdasarkan kesepakatan kerja sama pertahanan kedua negara yang disepakati sejak 2014, yaitu *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA). Berdasarkan kesepakatan ini, militer AS dapat melakukan pelatihan bersama, penempatan peralatan hingga pembangunan fasilitas militer seperti landasan pacu, penyimpanan bahan bakar, dan perumahan militer. Pada awalnya, kedua negara menyepakati lima pangkalan militer, yaitu empat pangkalan udara, di Luzon, Palawan,

Mindanao, dan Visayas; dan pangkalan terbesar Filipina di selatan Luzon. Kedua negara belum merinci di mana empat fasilitas baru akan ditempatkan. AS telah mengalokasikan lebih dari 82 juta dolar untuk membangun infrastruktur di lokasi EDCA. Tampaknya aliansi AS-Filipina tengah memasuki era baru.

Pihak AS mengklaim kerja sama ini sebagai bentuk upaya kedua negara meredam destabilisasi di perairan kawasan sengketa yang disebabkan oleh manuver-manuver kekuatan China. Bagi AS, pangkalan ini akan menjadi bagian dari transformasi terbesar postur pasukan AS di kawasan Indo-Pasifik. Perluasan akses bagi militer AS ini berarti akan membuka peluang lebih besar bagi AS untuk lebih siap berhadapan langsung dengan militer China di kawasan sengketa. Perkembangan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa peningkatan kerja sama kedua negara akan memicu gejolak di kawasan sengketa.

Peningkatan pesat kehadiran kekuatan militer AS di kawasan, yang sangat mungkin diikuti pula kehadiran kekuatan besar lainnya dari luar kawasan, tidak hanya akan menimbulkan gejolak yang dapat menghambat upaya penyelesaian negosiasi COC, mengganggu stabilitas yang merupakan syarat pertumbuhan kawasan, tetapi juga dapat mengancam sentralitas ASEAN di kawasan.

Atensi DPR

Komisi I DPR RI melalui Fungsi Pengawasan perlu mengingatkan pemerintah untuk mencermati perkembangan peningkatan kerja sama antara AS dan Filipina, dan siap mengantisipasi setiap potensi gejolak di kawasan yang mungkin timbul akibat peningkatan pesat hubungan kedua negara.

Komisi I DPR RI juga perlu terus mendorong dan memberi dukungan kepada pemerintah dalam setiap upaya untuk menjaga sentralitas ASEAN di kawasan. Pemerintah harus bekerja lebih keras untuk memanfaatkan setiap instrumen yang ada agar ASEAN mampu bersama-sama merespons dinamika rivalitas kekuatan besar di kawasan, dan terus meyakinkan negara-negara anggota ASEAN mengenai pentingnya kesatuan dan sentralitas, tanpa tunduk pada kekuatan besar tertentu.

Langkah tersebut diperlukan tidak hanya untuk keberlanjutan upaya penyelesaian negosiasi COC, tetapi juga untuk menyukseskan terlaksananya agenda-agenda Keketuaan Indonesia di ASEAN secara keseluruhan yang sangat dipengaruhi oleh stabilitas dan perdamaian kawasan.

Sumber

csis.org, 3 Februari 2023;

kemlu.go.id, 4 Februari 2023;

kompas.com, 4 Februari 2023;

thediplomat.com, 2 Februari 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



@puslitbkd_official

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Rafika Sari
Eka Budiyantri
Dewi Wuryandani

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2023